

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT)
SEHATI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PEKON BEDUDU
KECAMATAN BELALAU KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**Rika Sapitri
NPM. 1841020112**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

**Pembimbing 1 : Dr. M. Saifuddin, M.Pd
Pembimbing II: Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

ABSTRAK

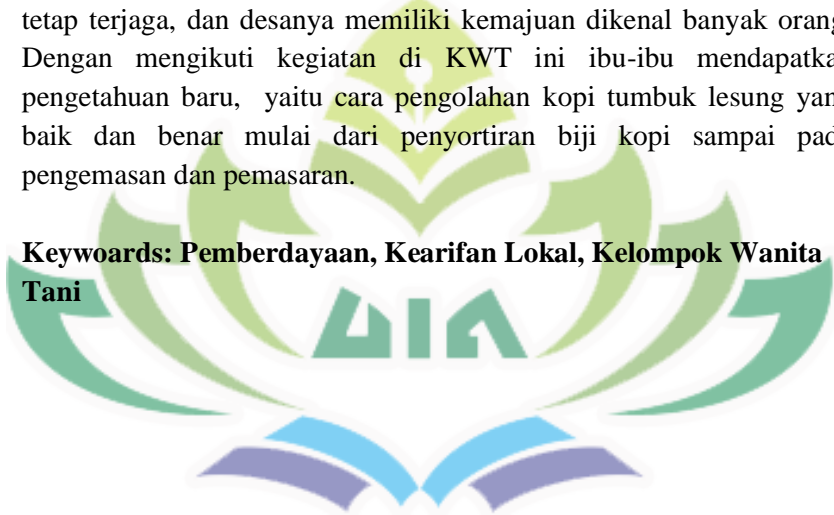
Tumbuk lesung merupakan media pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi yang masih mengandalkan tenaga manusia yang digunakan masyarakat pada zaman dahulu, namun budaya tersebut mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi sehingga jarang diaplikasikan di era modern ini, karena caranya yang sudah ketinggalan zaman, memiliki tingkat kesulitan dalam proses pengolahannya. Waktunya yang tidak efisien dan hasilnya tidak sepadan dengan tenaga yang dikeluarkan. KWT Sehati mengolah kopi yang dituangkan melalui gagasan produk kopi tumbuk lesung yang mengedepankan sisi budaya, hanya saja kemasannya yang di inovasi dengan diberi label pada bungkusnya yang lebih modernisasi sehingga memiliki daya tarik dan kualitas rasanya tetap terjaga. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dalam pengolahan biji kopi tumbuk lesung dan bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk kopi tumbuk lesung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pengolahan biji kopi tumbuk lesung dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Pengambilan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sumber data keseluruhan 20 orang dengan mengambil sampel 6 orang. Adapun metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), serta menarik kesimpulan dan verifikasi.

Hasil temuan peneliti menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dalam pengolahan biji kopi tumbuk lesung yang dijematani oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) melalui beberapa tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap pelatihan pengolahan biji kopi tumbuk lesung, dan tahap pendampingan. Adapun pengembangan produk yang dilakukan

melalui inovasi kemasan produk kopi tumbuk lesung dan pemasaran kopi tumbuk lesung. Melalui produk kopi tumbuk lesung yang dalam pengolahannya menggunakan alat tradisional dalam prosesnya terdapat penerapan budaya gotong royong (sakai sambayan), melalui gotong royong meringankan pekerjaan yang harus ditanggung oleh masing-masing anggota KWT, sehingga kegiatan pengolahan produk kopi tumbuk lesung lebih efektif dan efisien. Pembuatan produk kopi tumbuk lesung adalah kegiatan yang dapat mendorong dan memotivasi anggota kelompok wanita tani sehat agar dapat mengasah potensi yang mereka miliki sehingga menjadi berdaya dan berkembang lebih mandiri. Selain bagi KWT produk kopi tumbuk lesung juga memiliki manfaat bagi masyarakat yaitu kearifan lokal tetap terjaga, dan desanya memiliki kemajuan dikenal banyak orang. Dengan mengikuti kegiatan di KWT ini ibu-ibu mendapatkan pengetahuan baru, yaitu cara pengolahan kopi tumbuk lesung yang baik dan benar mulai dari penyortiran biji kopi sampai pada pengemasan dan pemasaran.

Keywords: Pemberdayaan, Kearifan Lokal, Kelompok Wanita Tani



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Yang Beretanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Rika Sapitri
NPM : 1841020112
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati Berbasis Kearifan Lokal Di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat**, adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2022
Yang Membuat Pernyataan



Rika Sapitri
NPM. 1841020112



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmih, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : **Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt)**
Sehati Berbasis Kearifan Lokal Di Pekon
Bedudu Kecamatan Belau Kabupaten Lampung
Barat
Nama : **Rika Sapitri**
NPM : **1841020112**
Program Studi : **Pengembangan Masyarakat Islam**
Fakultas : **Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

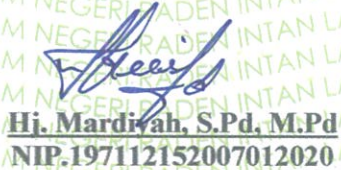
MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden
Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd
NIP. 196202251990011002


Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd
NIP. 197112152007012020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam


Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.F
NIP. 196508171994031005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati Berbasis Kearifan Lokal Di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat” disusun oleh **Rika Sapitri**, NPM : **1841020112**, Jurusan: **Pengembangan Masyarakat Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Jum’at, 09 September 2022.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos.I (.....)

Sekretaris : Evi Fitri Aglina, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. H. Jasmadi, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd (.....)

Penguji III : Hj. Mardiyah, S.Pd., M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS Ar-Ra’d (4): 11)



PERSEMBAHAN

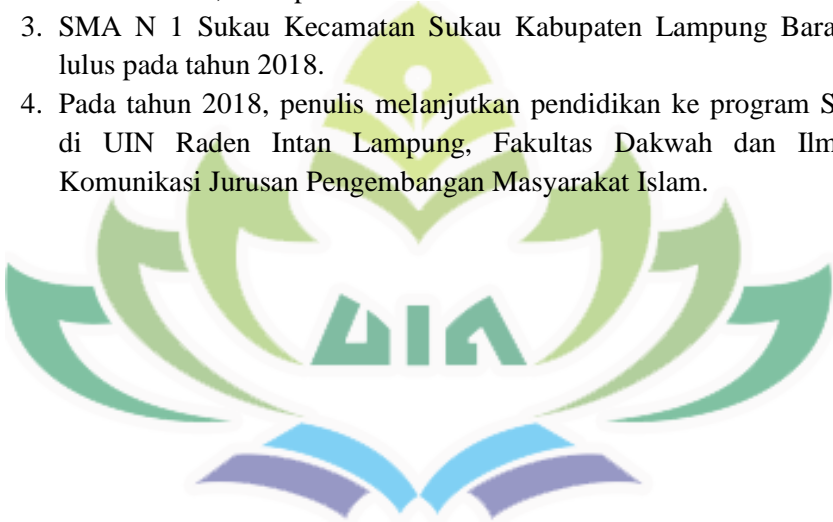
Karya tulis ini ku persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ibundaku Lismar, dan Ayahandaku Bapak Safe'i atas pengorbanan selama ini sejak masih dalam kandungan sampai usia sekarang, yang tidak pernah lelah dan bosan dalam bekerja dan berdo'a untuk anak-anaknya, yang selalu memberikan semangat dan motivasinya baik dalam bentuk dukungan moril dan non moril, semoga Allah SWT senantiasa memberikan Rahmat-nya, kesehatan, kemurahan rezeki, dan keberkahan umur pada kalian serta selalu dalam lindungan Allah SWT dan menjadikan kalian termasuk ke dalam golongan yang ada di barisan Nabi Muhammad SAW kelak.
2. Untuk tetehku Marlina dan Saryani, serta kakak-kakak iparku kak Sunarto dan kak Gunawan yang selalu memberikan dorongan dan semangat demi keberhasilanku.
3. Untuk adikku M. Sugiro, ponakan-ponakanku tersayang, Anggi Abdul Fatih, M. Rizki, Habibah Zahira, dan Dila Ardani yang menjadi semangatku untuk segera menyelesaikan pendidikan ini.
4. Terima kasih kepada teman seperjuanganku Andri Kurniawan yang menemani proses bimbingan sampai pada sidang-sidang, yang tiada bosannya memberikanku semangat, dukungan, dan membantuku melewati tahap demi tahap untuk menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rika Sapitri, dilahirkan di Desa Sukajaya, pada tanggal 03 Januari 2001, anak ketiga dari empat (4) bersaudara. Lahir dari pasangan Ibu Lismar dan Bapak Safe'i. Alhamdulillah Allah SWT mengamanahkan 4 orang bersaudara kepada pasangan tersebut. Adapun Riwayat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis adalah :

1. SDN 1 Sukajaya Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten OKU Selatan, lulus pada tahun 2012.
2. MTSN 1 Kota Batu Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten OKU Selatan, lulus pada tahun 2015.
3. SMA N 1 Sukau Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat, lulus pada tahun 2018.
4. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.



KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan inayah kepada kita, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Berbasis Kearifan Lokal DI Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat”**. Sholawat beriringkan salam semoga selalu dan selamanya tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Beserta Keluarga, Para Shohabat, Para Tabi'n, dan semoga kita termasuk termasuk umatnya akhir hayat kelak.

Adapun juga penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung. Tersusun skripsi tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya, terutama Kepada:

1. Bapak, Dr.Abdul Syukur, S.Ag.M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama perkuliahan.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I dan Bapak H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I sebagai Kajur dan Sekjur PMI yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan demi terselesainya Skripsi ini.
3. Pembimbing 1 Bapak Dr. H. M. Saifuddin, M.Pd yang telah meluangkan waktu dengan sabar membimbing, memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Pembimbing II Ibu Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd yang telah meluangkan waktu dengan sabar membimbing, memberikan saran kepada penulis.
5. Kepada seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati yang telah memberikan izin penelitian dan telah banyak membantu dalam pengumpulan data-data guna penyusunan skripsi ini.
6. Kepada aparaturnya Pekon bedudu, dan Bapak Fesri Dinata selaku PPL yang mendampingi KWT Sehati yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Pihak Perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Serta seluruh Civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Yang telah memberikan Ilmu Pengetahuan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini..
9. Teman-teman seperjuangan jurusan PMI angkatan 2018 yang selama ini selalu berbagi pengetahuan, cerita, canda dan tawa.
10. Teman-temanku Yela Melia Rosa, Mustopa, Bety Guhnia terima kasih atas rasa saling support, saling mendo'a selama ini, terus berjuang dan berkarya.
11. Keluarga KKN-DR 2021 Pekon Buay Nyerupa (Febri, Fajar, Agustiyansah, Alan, Sutiawan, Finda, Via, Elya, Putri, Meris, dan Wulan).
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala nikmat kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis diberikan keikhlasan sehingga mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Amin ya' rabbal'alamin.

Selanjutnya penulis menyadari masih banyak kekurangan dari penulisan ini dan jauh dari kata sempurna. Mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah diharapkan untuk memperbaiki di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, September 2022
Penulis

Rika Sapitri

DAFTAR ISI

Halaman

COVER JUDUL DALAM	
COVER JUDUL LUAR	
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DAN KEARIFAN LOKAL	
A. Konsep Pemberdayaan.....	25
1. Pengertian Pemberdayaan.....	25
2. Prinsip Pemberdayaan	28
3. Tujuan Pemberdayaan	32
4. Strategi Pemberdayaan	34
5. Tahapan Pemberdayaan.....	35

B. Kelompok Wanita Tani	42
1. Definisi Kelompok Wanita Tani	42
2. Ciri-Ciri Kelompok Wanita Tani	44
3. Unsur Pengikat Kelompok Tani.....	44
4. Fungsi Kelompok Wanita Tani	45
C. Kearifan Lokal	46
1. Pengertian Kearifan Lokal	46
2. Ciri Kearifan Lokal.....	48
3. Fungsi Kearifan Lokal	49
4. Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat .	50
D. Teori Konstruktivisme	53
1. Pengertian Teori Konstruktivisme	53
2. Narasumber Berperan Dalam Fasilitator	55
3. Strategi Pengetahuan	56

BAB III PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Gambaran Umum Pekon Bedudu.....	59
1. Sejarah Berdirinya Pekon Bedudu	59
2. Kondisi Geografis.....	61
3. Kondisi Demografis.....	62
4. Kondisi Sosial Ekonomi	64
5. Kondisi Sosial Budaya.....	65
6. Kondisi Sosial Keagamaan	66
B. Gambaran Umum KWT Sehati	67
1. Sejarah Berdirinya KWT Sehati	67
2. Visi dan Misi KWT Sehati	68
3. Tujuan KWT Sehati.....	68
4. Struktur Kepengurusan KWT Sehati	69
C. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Dalam Pengolahan Biji Kopi Tumbuk Lesung.....	72
1. Tahap Penyadaran.....	72
2. Tahap Pelatihan Pengolahan Kopi Tumbuk Lesung	76
3. Tahap Pendampingan	80

D. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Produk	87
1. Inovasi Kemasan Produk Kopi Tumbuk Lesung ...	87
2. Pemasaran Kopi Tumbuk Lesung	88

BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI SEHATI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PEKON BEDUDU KECAMATAN BELALAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

A. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Pengolahan Biji Kopi Tumbuk Lesung	91
B. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Produk	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	101
B. Saran	103
C. Penutup	104

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Data Kepala Desa Yang Pernah Menjabat 60
2. Tabel 3.2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia 62
3. Tabel 3.3 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... 63
4. Tabel 3.4 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian 64
5. Tabel 3.5 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis 65
6. Tabel 3.6 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama 66

DAFTAR BAGAN

3.1. Struktur Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Sehati	71
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Interview
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Poto-Poto Penelitian
5. Surat Keterangan Judul Skripsi dan Petunjuk Pembimbing dari Dekan Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
6. Surat Izin Penelitian Dari Kampus
7. Surat Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lampung Barat
8. Surat Izin Penelitian dari Kepala Desa Pekon Bedudu
9. Kartu Konsultasi Skripsi
10. Bukti Cek Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang terpenting dalam suatu karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang isi skripsi agar terhindar dari kesalahan dalam memahami maksud dari judul ini, maka penulis terlebih dahulu akan memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi. Judul skripsi ini yaitu: **“Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati Berbasis Kearifan Lokal Di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat”**.

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan”. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan, atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk kepada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki untuk hidupnya (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti luas).²

Pemberdayaan juga mengandung arti memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk

¹ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 201.

² Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 61.

meningkatkan kapasitas atau kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depannya sendiri dan untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupannya.³ Proses pemberdayaan tersebut tidak cukup hanya dengan retorika bahwa “masyarakat pasti bisa melakukannya sendiri”. Hal seperti itu memang penting untuk memberikan motivasi, tetapi itu saja tidak cukup, karena masyarakat membutuhkan arahan dan pendampingan.⁴

Jadi dari definisi di atas pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dalam membantu memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang di dalamnya memiliki suatu kegiatan seperti melakukan pengolahan pada sumberdaya alam yang dimiliki untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam berpartisipasi sehingga mereka mempunyai kemandirian dalam meningkatkan kualitas hidupnya kearah yang lebih baik.

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kelompok kumpulan para wanita tani yang berada di suatu desa. Pada umumnya kelompok wanita tani merupakan kumpulan dari istri-istri petani yang ingin mempunyai kegiatan lain selain bertani.⁵

Kelompok wanita tani yang dimaksud penulis adalah kelompok wanita tani “Sehati” yaitu sekumpulan perempuan yang terdiri dari 20 anggota, berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga yang berstatus sebagai istri seorang petani yang berada di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai kepentingan dan tujuan sama dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari dua kata, yaitu: kearifan (*wisdom*) yang dapat diartikan kebijaksanaan, dan lokal (*local*) diartikan setempat. Berdasarkan pengertian tersebut maka secara umum *local wisdom* (kearifan

³ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, n.d.), 120.

⁴ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 51.

⁵ Abdul Fattah dan Mahmudah Enny Widyaningrum, *Kiprah Kelompok Wanita Tani Menjadi Pengusaha* (Surabaya: Ubhara Manajemen Press, 2017), 9.

setempat) merupakan suatu gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁶

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat.⁷

Kearifan lokal ialah hasil produk budaya masa lalu, yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan lokal dalam mengolah kopi bubuk menggunakan alat tradisional lesung yang dalam proses pengolahannya mengeluarkan suara dengan nada yang khas, dalam pengolahannya terdapat nilai sakai sambayan (*gotong royong*) di dalam kehidupan masyarakat Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Jadi yang di maksud dari skripsi ini adalah usaha yang dilakukan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) kepada kelompok wanita tani Sehati dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki melalui pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia berupa kopi yang dituangkan melalui gagasan produk kopi tumbuk lesung, yang dalam proses pengolahannya terdapat kearifan lokal, yakni teknologi tradisional nenek moyang pada zaman dahulu yang masih mengandalkan tenaga manusia yang dalam proses pengolahannya terdapat penerapan *gotong royong* (*sakai sambayan*). Sehingga hasil dari kegiatan pengolahan kopi tumbuk lesung memberikan dampak bagi anggota kelompok wanita tani sehati, baik dengan bertambahnya pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pemasaran produk itu dapat membantu perekonomian, dan menumbuhkan

⁶ Sumaryo Gitosaputro dan Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 102.

⁷ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi* (Makassar: CV Sah Media, 2016), 6.

kemandirian anggota kelompok wanita tani sekaligus mempertahankan kearifan lokal masyarakat Pekon Bedudu.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Dengan sumber daya alam yang melimpah seharusnya dapat menjadi keuntungan bagi masyarakat, akan tetapi masyarakat belum mampu mengelola sumber daya alam itu secara baik. Manusia adalah makhluk hidup ciptakan Allah SWT yang paling sempurna melebihi ciptaannya terhadap makhluk hidup lain yang ada di muka bumi ini. Karena diberikan akal sehat dalam berpikir dan berbuat, maka sudah sewajarnya menempatkan manusia sebagai pengendali, penentu, dan penggerak dalam segala kegiatan yang menyangkut hidupnya.⁸ Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk dari pembangunan yang berpusat pada manusia. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan bentuk pembangunan yang direncanakan, sesuai dengan potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan ditujukan agar masyarakat mampu berdaya, memiliki daya saing, menuju kemandirian.⁹ Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia, penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Upaya memberdayakan masyarakat pertama-tama haruslah dimulai dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.¹⁰

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan partisipasi individu dan masyarakat, bentuk aktivitas pemberdayaan tersebut di antaranya kegiatan pendidikan dan latihan yang dapat mendorong kemampuan dan keterampilan

⁸ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (Makassar: De La Macca, 2018), 48.

⁹ *Ibid.*, 57.

¹⁰ Aprillia Theresia et al., *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), 94.

yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat.¹¹ Kebutuhan dan potensi yang ada di masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam kegiatan pemberdayaan, potensi yang ada di masyarakat untuk bisa diberdayakan terdiri dari potensi yang dimiliki oleh individu, potensi kelompok, dan juga potensi yang dimiliki oleh alam, sosial, dan budaya yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Jika daerah memiliki potensi alam atau sumber daya alam yang baik untuk dikembangkan, maka kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi tersebut. Menggali potensi tersebut pada tahap ini perlu mempertimbangkan budaya dan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.¹² Sehingga selain memanfaatkan potensi lokal yang tersedia dalam praktek pemberdayaan masyarakat hal yang perlu diperhatikan juga adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas memiliki kapasitas untuk mengembangkan potensi kearifan lokal sehingga bisa diolah yang akan menjadikan nilai tambah.

Pengolahan potensi daerah atau menjaga kearifan lokal (alam, sosial, budaya) yang baik memerlukan kompetensi SDM yang terampil. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya alam juga harus ditunjang oleh pengembangan sumber daya manusia secara bertahap. Peningkatan kemampuan SDM dari kemampuan teknis, manajerial, marketing, networking, dan peningkatan SDM tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan formal, pelatihan, pendampingan, magang, atau kegiatan lainnya.¹³ Kelancaran suatu program pemberdayaan yang ada di masyarakat sangat ditentukan oleh ada tidaknya kelompok dalam kegiatan tersebut karena keberadaan suatu kelompok membuat ikatan-ikatan, baik secara fisik maupun emosional. Dengan adanya kelompok juga memungkinkan anggota kelompok bekerja sama dengan anggota

¹¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat DI Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹² *Ibid.*, 133.

¹³ *Ibid.*, 134.

yang lain baik formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman guna mencapai tujuan bersama.¹⁴

Pemberdayaan juga memiliki makna menghidupkan kembali tatanan nilai, budaya, dan kearifan lokal dalam membangun jati dirinya sebagai individu dan masyarakat.¹⁵ Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbisnis. Nilai-nilai yang bersumber kepada kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat jati diri dalam menghadapi arus dari budaya asing yang tidak baik. Nilai kearifan lokal merupakan salah satu asset yang bisa dijadikan sebagai salah satu ciri khas kedaerahan atau tempat tertentu.¹⁶

Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat adalah masyarakat yang heterogen terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Lampung, Jawa, dan sunda. tetapi mayoritas penduduknya bersuku Lampung. Dan masyarakatnya lebih banyak bermata pencaharian sebagai petani. Di dalam adat lampung terdapat kearifan-kearifan lokal yang turun temurun. Filosofi sang bumi ruwa jurai sebagai sistem masyarakat Lampung, yang bersandarkan pada piil pesinggiri, perlu dilestarikan, dijaga dan diberi pemaknaan sesuai dengan perkembangan zaman. Sakai sambayan merupakan salah satu unsur terpenting yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung (*Piil pesinggiri*), selain *juluk-adek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, dan *titie gemattei*. Sakai sambayan dapat diartikan sebagai sifat kooperatif, tolong menolong, gotong royong. artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai sambayan pada hakikatnya adalah menunjukkan partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada

¹⁴ Puji Hadiyanti, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Rawasari, Jakarta Timur," *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. IX (2008): 10, <https://doi.org/10.21009/PIP.171.10>.

¹⁵ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat DI Era Global*, 50.

¹⁶ Wahyudiono dan Susanto Soekiman, *Manajemen UMKM Meningkatkan Daya Saing Berbasis Kearifan Lokal* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019), 102.

umumnya.¹⁷ Setiap orang Lampung, harus siap melaksanakan kerjasama dengan pihak manapun selama kerjasama itu untuk kebaikan bersama, saling mendukung dalam kebenaran yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.¹⁸

Selain masyarakatnya yang beraneka suku ragam, Pekon Bedudu memiliki potensi alam yang bermacam-macam. Terdiri dari kopi, lada, pisang, dan sebagainya. Kopi jenis robusta merupakan tanaman komoditas masyarakat Pekon Bedudu. Meskipun Pekon bedudu penghasil kopi, akan tetapi saat musim panen tidak jarang petani harus kecewa karena harga kopi yang tidak stabil sehingga, jika harga kopi di pasaran menurun pendapatan masyarakat juga akan turun, sementara petani butuh uang lebih agar bisa menabung untuk anggaran belanja rumah tangga hingga musim panen berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa petani kopi belum mampu belum memenuhi kebutuhan pokok keluarga dengan hanya mengandalkan penghasilan dari kebun kopi miliknya.

Melihat banyaknya perempuan atau ibu rumah tangga di Pekon Bedudu yang masih di usia produktif dan hanya menjadi ibu rumah tangga biasa. Biasanya ibu-ibu yang telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya kebanyakan menghabiskan waktunya untuk mengobrol. Padahal ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas ke hal yang lebih produktif. Hanya saja ibu-ibu rumah tangga atau ibu-ibu para istri petani kopi belum memiliki keterampilan dalam menghasilkan suatu produk yang lebih bernilai jual. Pada tahun 2019 dibentuknya KWT Sehati yang beranggotakan istri dari petani di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. KWT Sehati didampingi oleh seorang Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) memanfaatkan sumber daya manusia yaitu anggotanya yang mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga

¹⁷ Yuli Kristian dan M. Hum, *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942* (t.t: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 50.

¹⁸ Himyari Yusuf, "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016): 183, <http://103.88.229.8/index.php/KALAM/article/view/340/196>.

dengan diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia yaitu pengolahan biji kopi.¹⁹

Menurut Bapak Fesri selaku PPL Pekon Bedudu bahwa dalam mengolah kopi diperlukan mesin penggilingan kopi (grinder) agar memperoleh hasil yang maksimal. Hanya saja ibu-ibu (istri petani kopi) belum memiliki alat penggilingan kopi modern, hanya mempunyai alat tradisional yaitu lesung. Tumbuk lesung merupakan media pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi yang masih mengandalkan tenaga manusia yang digunakan masyarakat Lampung Barat zaman dahulu, namun kearifan lokal tersebut mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi sehingga jarang diaplikasikan di era modern ini, karena caranya yang sudah ketinggalan zaman, memiliki tingkat kesulitan dalam proses pengolahannya. Waktunya yang tidak efisien dan hasilnya tidak sepadan dengan tenaga yang dikeluarkan.²⁰ Akan tetapi, penggunaan teknologi tradisional dalam pengolahan kopi tumbuk lesung memiliki berbagai manfaat antara lain:

1. Aroma

Aroma kopi yang dalam pengolahannya masih menggunakan alat tradisional memiliki aroma khas yang dikeluarkan, aroma kopi lebih menyengat terutama pada saat penyangraian aroma kopinya lebih tercium wangi, daripada pengolahan kopi bubuk yang menggunakan mesin.

2. Rasa

Citra rasa khas kopi bubuk hasil tumbuk lesung juga berbeda dengan kopi bubuk yang digiling menggunakan mesin yang modern, jadi masyarakat tidak kehilangan rasa asli dari kopi bubuk, karena kebanyakan kopi bubuk sekarang sudah banyak campurannya sehingga meninggalkan aroma dan citra rasa kopi yang tidak khas lagi. Jadi jika masyarakat

¹⁹ Fesri Dinata, *Wawancara*, Tanggal 16 Agustus 2021

²⁰ Fesri Dinata, “*Petugas Penyuluh lapangan*”, *Wawancara*, 16 Agustus 2021.

yang ingin merasakan rasa asli dari kopi bubuk, dapat membeli kepada KWT Sehati Pekon Bedudu.

3. Energi

Pengolahan kopi tumbuk lesung yang masih menggunakan alat tradisional dengan mengandalkan tenaga manusia memiliki dampak terhadap penghematan energi karena energi batu bara dan minyak bumi yang merupakan salah satu sumber kekayaan alam dapat dihemat dengan lebih baik dan tentunya lebih arif.

4. Ekologi

Melalui pengolahan kopi tumbuk lesung yang prosesnya masih tradisional selain memiliki dampak terhadap aroma, rasa, penghematan energi, juga berdampak terhadap ekologi, penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan dapat menyebabkan polusi di udara, Mengurangi pemakaian energi minyak dan listrik dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pengolahan kopi tumbuk lesung sebagai bentuk KWT Sehati dalam menjaga dan memperlakukan alam secara arif atau bijak agar terhindar dari pengrusakan lingkungan alam.

KWT Sehati mengolah kopi yang dituangkan melalui gagasan produk kopi tumbuk lesung yang mengedepankan sisi budaya, hanya saja kemasannya yang di inovasi dengan diberi label pada bungkusnya yang lebih modernisasi sehingga memiliki daya tarik dan kualitas rasanya tetap terjaga. Dalam proses pengolahannya terdapat kearifan lokal, yaitu menggunakan alat tradisional lesung, dimana dalam proses tumbuk lesung ada keunikan seperti mengeluarkan suara dengan nada yang khas (terdengar seperti suara musik yang khas dimainkan ibu-ibu KWT pada saat melakukan penumbukan pada kopi). Dan nilai sakai sambayan sebagai salah satu falsafah yang dipegang erat dalam kehidupan masyarakat (dalam proses tumbuk lesung dilakukan oleh 2 orang atau lebih secara bergantian saling bahu membahu, bekerjasama, tolong menolong hal itu menandakan masyarakat Pekon Bedudu masih memiliki semangat gotong royong yang tinggi karena jika dilakukan secara bersama-sama apapun pekerjaannya cepat

selesai, seperti halnya menumbuk kopi). Di era dalam pengolahan kopi sudah sangat modern dengan peralatan yang digital, kopi tumbuk lesung masih eksis.²¹

Sebelum diberikan pelatihan oleh PPL KWT Sehati dalam proses pengolahan kopi bubuk dengan pengetahuan dan keterampilan yang terbatas, sehingga kopi bubuk yang dihasilkan belum maksimal. Setelah diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahannya, mulai dari proses penyortiran biji kopi sampai dengan pengemasan yang baik dan benar. Pengetahuan dalam teori konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar. Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan dan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.²² Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil. Pemberdayaan masyarakat hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah melekat di masyarakat selama nilai tersebut baik dan benar. Nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, gotong royong.²³ Hal itu sejalan dengan fakta yang telah dijelaskan di atas bahwa Bapak Fesri Dinata selaku PPL wilayah Pekon Bedudu berusaha membentuk pengetahuan baru ibu-ibu KWT dengan melibatkan pengalaman yang sudah dimiliki ibu-ibu sebelumnya dengan mengedepankan proses belajar dari pada hasil dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.

Melalui gagasan produk kopi tumbuk lesung yang mempertahankan kearifan lokal masyarakat yaitu pengolahan biji kopi dengan teknologi tradisional nenek moyang pada zaman dahulu yang masih mengandalkan tenaga manusia yang dalam proses pengolahannya terdapat penerapan gotong royong (sakai

²¹ Mumsita, "Ketua Kelompok Wanita Tani Sehati", *Wawancara*, 16 Agustus 2021.

²² R. Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 157.

²³ Husaini dan Lenie Marlinae, *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan* (Banjar Baru: t.p, 2016), 23.

sambayan), sehingga selain meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam pengelolaan, pemasaran juga berdampak pada peningkatan perekonomian keluarga bagi anggotanya, dan adanya dampak positif bagi masyarakat. Dari uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati Berbasis Kearifan Lokal Di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat”.

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari perluasan permasalahan pada penelitian ini maka dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu, supaya pembahasan yang dihasilkan lebih terarah dan sistematis maka penelitian ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pengolahan biji kopi tumbuk lesung dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk kopi tumbuk lesung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dalam pengolahan biji kopi tumbuk lesung?
2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk kopi tumbuk lesung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal dalam pengolahan biji kopi tumbuk lesung di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

2. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk biji kopi tumbuk lesung.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi jurusan pengembangan masyarakat islam dan dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai pemberdayaan kelompok wanita tani berbasis kearifan lokal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada pemerintah, masyarakat, dan akademisi untuk bersama-sama dalam melakukan pemberdayaan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki. Dan dapat memberikan kontribusi positif bagi KWT Sehati di Pekon Bedudu.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi sebuah penelitian, untuk menghindari plagiasi, selain itu dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa referensi terkait dengan judul skripsi penelitian, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul dengan yang akan penulis teliti, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Hasaniatun Alfingah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017, dengan judul *“Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Makmur Dusun Nayan Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman”*. Skripsi

ini membahas tentang tahapan pemberdayaan ekonomi KWT Ngudi Makmur melalui beberapa tahapan yaitu tahap penyadaran, *assesment*, pelaksanaan, peningkatan keterampilan, dan evaluasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat merasakan manfaatnya yakni, yang pertama adanya peningkatan ekonomi masyarakat dengan adanya pinjaman modal. Kedua, adanya lapangan kerja bagi ibu-ibu, dan ketiga, pengembangan pada kegiatan pertanian dan usaha yang mereka jalankan yang berdampak pada tumbuhnya kemandirian masyarakat.²⁴

2. Skripsi Romadona Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019, dengan judul *'Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Melalui Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Way Tanding Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat'*. Skripsi ini membahas tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Mawar yang dilakukan oleh Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Ketahanan Pangan (BP4K). Pada awalnya KWT Mawar ini tidak mengetahui bagaimana cara memanfaatkan potensi yang ada pada lingkungannya, setelah adanya pelatihan pengolahan abon cabai yang diberikan oleh BP4K, sehingga dari pelatihan tersebut menambah pengalaman yang baru, dan menambah penghasilan anggota KWT Mawar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh fasilitator pemberdayaan cukup baik dengan memberikan pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat dalam pembuatan abon cabai sehingga adanya pengetahuan baru bagi masyarakat.

²⁴ Hasaniatun Alfiyah, "Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Makmur Dusun Nayan Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

Dalam proses pemberdayaan melalui beberapa tahap, yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.²⁵

3. Skripsi Gustina, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2021, yang berjudul *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Nilai Kearifan Lokal Di Desa Mekar Sari Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Pemanfaatan Pohon Nipah)*. Dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh pemanfaatan sumber daya alam, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dengan memanfaatkan pohon nipah untuk dijadikan bakul dan atap rumah sebagai kearifan lokal masyarakat di desa Mekar Sari mempunyai manfaat dan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, seperti tersedianya lapangan kerja, mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder (kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan kesehatan), dan memberikan peluang usaha baru bagi masyarakat khususnya ibu rumah tangga dengan memanfaatkan pohon nipah.²⁶

Terkait dengan penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini, perbedaan tersebut terletak pada subjek dan objek, dan tempat. Pada penelitian ini memanfaatkan kopi sebagai kearifan lokal masyarakat yang dikelola oleh kelompok wanita tani di Pekon Bedudu.

4. Jurnal Ike Maulinda Yuli Winarni, Slamet Muchsin, dan Retno Wulan yang berjudul *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada pemanfaatan limbah cangkang kerang di Desa Kandang Semangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)”*.

²⁵ Romadona, “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Melalui Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Way Tanding Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

²⁶ Gustina, “Kearifan Lokal Di Desa Mekar Sari Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Pemanfaatan Pohon Nipah)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Kandang dengan membuat kerajinan yang memiliki nilai keindahan melalui limbah cangkang kerang. Hasil dari pemanfaatan cangkang kerang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik bagi pengrajin ataupun penjual kerajinan cangkang kerang, akan tetapi karena tempat pemasarannya hanya di wisata saja, dan tidak ada campur tangan dari pemerintah setempat menyebabkan kurang maksimalnya dalam proses pemasaran.²⁷

5. Jurnal Yayuk Yuliana dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Ekonomi Keluarga*”. Hasil jurnal pengabdian kepada masyarakat tersebut mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan perempuan melalui pengelolaan sumber daya alam dengan memberikan pelatihan manajemen pemasaran dan pengembangan usaha produk obat-obat tradisional, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.²⁸

Apabila dilihat dari judul besar yang hampir sama namun, dari segi pembahasan yang diteliti berbeda dengan skripsi lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada jenis penelitian yakni pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan jenis objek penelitian yang penulis gunakan yaitu kelompok wanita tani di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

²⁷ Ike Maulinda Yuli Winarni, Slamet Muchsin, dan Retno Wulan, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada pemanfaatan limbah cangkang kerang di Desa Kandang Semangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan),” *Jurnal Respon Publik* 14, no. 3 (2020), <http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/download/7978/6529>.

²⁸ Yayuk Yuliana, “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Ekonomi Keluarga,” *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018),

<https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/AJPKM/article/download/210/183>.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Untuk menghasilkan data dan informasi yang valid, maka penulis akan menjabarkan metode-metode yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field fesearch*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.³⁰ Menurut Kartini Kartono penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya, untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang sedang terjadi pada suatu masyarakat, penelitian lapangan pada umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan agar peneliti dapat secara langsung mendapatkan informasi yang akurat mengenai pemberdayaan pada kelompok wanita tani sehat berbasis kearifan lokal di Pekon Bedudu.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian dekriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur.³² Penelitian

²⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010), 1.

³⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 32–33.

³² Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, 21.

deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.³³ Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Soehartono memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu.³⁴ Peneliti menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif agar dapat menggambarkan, memaparkan, mendeskripsikan situasi atau kejadian sebenarnya yang terjadi dalam memberdayakan kelompok wanita tani Sehati berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2017: 4), yang dimaksud metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁵

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) sumber penelitian primer diperoleh para peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.³⁶ Jumlah anggota kelompok wanita tani Sehati di Pekon Bedudu sebanyak 20 (dua puluh) orang. Adapun yang

³³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 44.

³⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 21.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 4.

³⁶ Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, 171.

menjadi subjek dalam penelitian adalah kelompok wanita tani sehat, serta yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 1 (satu) orang Petugas Penyuluh lapangan (PPL) Pekon Bedudu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁷ Dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.³⁸

Dengan demikian, adapun pertimbangan yang penulis tentukan dengan memberikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Anggota kelompok wanita tani Sehat yang terlibat aktif dalam kegiatan minimal 2 (dua) tahun dan yang bersedia memberikan informasi.
- 2) Pengurus kelompok wanita tani Sehat yang mengetahui keseluruhan kegiatan. Berdasarkan kriteria di atas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:
 - 1) 3 (tiga) orang anggota kelompok wanita tani
 - 2) 3 (tiga) orang pengurus kelompok wanita tani sehat, yaitu ketua, sekretaris, dan bendahara. Serta informan yang terdiri dari 1 (satu) orang Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) Jadi jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 7 (tujuh) orang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 96.

³⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 165.

butuhkan.³⁹ Data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai dokumen-dokumen yang bersifat informasi tertulis. Data sekunder juga dapat diperoleh dari dokumen, internet, dan sumber-sumber lainnya diantaranya arsip-arsip desa, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dokumen-dokumen tentang visi dan misi KWT Sehati, struktur dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁴⁰ Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁴¹ Indra manusia menjadi menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlihat bukan hanya indera penglihatan saja, tetapi indera lainnya dapat dilibatkan seperti indera pendengaran.⁴² Salah satu alasan menggunakan metode ini yaitu metode observasi (pengamatan) memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian

³⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005), 132.

⁴⁰ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi penelitian sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 173.

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. II (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 118.

⁴² Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 65.

sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan yang bersifat terbuka, yakni pengamatan diketahui oleh subjek penelitian. Subjek penelitian dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.⁴⁴

Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung pada kelompok wanita tani sehati di Pekon Bedudu, metode ini akan digunakan untuk memperoleh keterangan yang obyektif terkait proses pemberdayaan kelompok wanita tani berbasis kearifan lokal.

b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁵ Interview yang penulis gunakan ialah interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan terpimpin, dalam melaksanakan interview pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁴⁶

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan agar proses wawancara tidak kehilangan arah. Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara, pada saat wawancara peneliti merekam dan menulis apa yang telah dijelaskan oleh informan agar data yang diperoleh tidak hilang dari ingatan. Interview ini digunakan untuk

⁴³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 174.

⁴⁴ *Ibid.*, 176.

⁴⁵ Narbuko dan Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 83.

⁴⁶ Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, 152.

menggali data dan informasi agar dapat diperoleh keakuratan dan kebenaran terkait dengan judul penulis yaitu pemberdayaan kelompok wanita tani sehat berbasis kearifan lokal.

c. Metode Dokumentasi

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan-catatan peristiwa sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁷

Dalam pemanfaatan dokumen sebagai data dalam penelitian ini tidak semua dokumen dimasukkan secara tertulis, akan tetapi diambil pokok-pokok isinya saja yang dianggap perlu. Dokumentasi tersebut dapat berupa foto dan video, dan dokumen yang dilampirkan adalah foto pada saat berada di penelitian agar mendapatkan data-data yang konkrit.

4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.⁴⁸ Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁴⁹

Milles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁵⁰

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, 124.

⁴⁸ Nurdin dan Hartati, *Metodologi penelitian sosial*, 203.

⁴⁹ Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, 198.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 321.

a. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengemukakan, reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan.⁵¹ Dalam proses reduksi data peneliti melakukan pilihan-pilihan terhadap data, mana yang akan ditulis dan data mana yang hendak dibuang.

b. Display Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵² Dengan demikian maka penulis dapat menentukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari sekumpulan informasi-informasi yang didapatkan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi sering kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya secara “induktif”.⁵³

Setelah analisis data selesai maka hasil yang diperoleh akan disajikan secara deskriptif, yakni dengan cara menuliskan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang kita teliti. Dari hasil yang

⁵¹ Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 193.

⁵² Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, 200.

⁵³ Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 195.

diperoleh ditarik menjadi suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang ada dalam penelitian dengan menggunakan cara berpikir induktif, yakni berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum.⁵⁴

Metode ini penulis untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dan pengembangan produk kopi tumbuk lesung di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat, kemudian di analisa dan ditarik kesimpulan sehingga menjadi suatu keputusan yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan struktur untuk memaparkan dan menggambarkan penyusunan penelitian yang penulis lakukan.

BAB I membahas tentang latar belakang pemberdayaan kelompok wanita tani Sehati berbasis kearifan lokal yakni pengolahan biji kopi tumbuk lesung menggunakan alat tradisional dan dalam proses pengolahannya terdapat budaya gotong royong (sakai sambayan). Dengan demikian rumusan masalah pada penelitiannya membahas pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal biji kopi tumbuk lesung dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan produk. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan). Kemudian memilih sampel dengan teknik *purposive sampling* serta metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada BAB II penulis menggunakan teori-teori yang disesuaikan dengan rumusan masalah sebelumnya terkait

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Ed. II (Yogyakarta: Andi, 2004), 47.

pemberdayaan kelompok wanita tani dan kearifan lokal. Dari data-data penelitian yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka akan dijelaskan pada BAB III mengenai pemberdayaan dalam mempertahankan kearifan lokal pengolahan biji kopi tumbuk lesung dan pengembangan produk. Kemudian pada BAB IV hasil penelitian dianalisis dengan mengkaitkan teori-teori dan temuan-temuan pada BAB sebelumnya. Selanjutnya pada BAB V penulis menyimpulkan hasil dari keseluruhan pada penelitian yang dilakukan.



BAB II

PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DAN KEARIFAN LOKAL

A. Konsep Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya”, yang berarti kekuatan atau “kemampuan” yang dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan “*power*”. Selanjutnya dikatakan pemberdayaan atau *empowerment*, karena memiliki makna perencanaan, proses dan upaya penguatan atau memampukan yang lemah.⁵⁵ Sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya/kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari.⁵⁶

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, keterampilan, untuk meningkatkan kapasitas atau masyarakat untuk menentukan masa depannya sendiri dan untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupannya.⁵⁷

Menurut Kartasasmita (1996), pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya, upaya itu diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang di miliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain

⁵⁵ Saifuddin Yunus, Suadi, dan Fadli, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), 1.

⁵⁶ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 9.

⁵⁷ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*, 120.

dari hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.⁵⁸

Dalam konsep pemberdayaan, menurut Prijono dan Pranarka (1996), proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.⁵⁹

Memberikan kekuatan atau *power* kepada orang yang kurang mampu atau *powerless* memang merupakan tanggung jawab pemerintah, namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan.⁶⁰

Jadi pemberdayaan adalah proses penyediaan atas sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan, partisipasi dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya ke tingkat yang lebih baik dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin.

Sedangkan indikator pemberdayaan menurut Suharto (2011) paling tidak memiliki empat hal, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung serta dilakukan melalui program peningkatan

⁵⁸ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 53.

⁵⁹ Aprillia Theresia et al., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, 93.

⁶⁰ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*, 9.

kapasitas. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri.

Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju perilaku baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.⁶¹

Dalam upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian sudah akan punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.⁶² Slamet (2003) menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, faham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu berbagai alternative, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko,

⁶¹ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat DI Era Global*, 50.

⁶² Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 30.

mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi.⁶³

- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin bergantung pada berbagai program pemberian (*charity*).⁶⁴

2. Prinsip Pemberdayaan

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan. Yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan/kemandirian, dan berkelanjutan.⁶⁵

a. Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat maupun antara laki-laki dan perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan

⁶³ Ahmad Suhaimi, *Pengembangan & pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*, Ed. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 55.

⁶⁴ Aprillia Theresia et al., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, 120.

⁶⁵ Sri Najiyati, Agus Asmana, dan Nyoman N. Suryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* (Bogor: Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International-Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada, 2005), 54.

dengan mengembangkan mekanisme berbagi pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain.

b. Partisipatif

Broody dan Rogers dalam Sutrisno dan Widodo (1993), mengatakan bahwa kemandirian masyarakat akan tumbuh dalam lingkungan yang banyak menawarkan pilihan sekaligus tantangan dalam mencapai kesempurnaan kepribadian. Selanjutnya, masyarakat akan terbiasa berpikir kreatif untuk menentukan pilihan yang dianggapnya terbaik dan terbiasa memikul tanggung jawab atas konsekuensi yang timbul karena pilihannya.

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhinya. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Prinsip “mulailah dari apa yang mereka punya”, menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara

perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus karena masyarakat sendiri sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri.

Menurut Oos M. Anwas Pemberdayaan ditujukan agar klien/sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing, dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat, dan potensi yang berbeda.⁶⁶
- b. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien/sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri.
- c. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- d. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Budaya dan kearifan lokal seperti sifat gotong royong, kerjasama, hormat kepada yang lebih tua, dan kearifan lokal lainnya sebagai jati diri masyarakat

⁶⁶ Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat DI Era Global*, 58.

perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosial dalam pembangunan.

- e. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
- f. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan. Kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.
- g. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- h. Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan.⁶⁷
- i. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar. Belajar menggunakan berbagai sumber yang tersedia. Sumber belajar tersebut bisa: pesan, orang (termasuk masyarakat di sekitarnya), bahan, alat, teknik, dan juga lingkungan di sekitar tempat mereka tinggal. Pemberdayaan perlu diarahkan untuk menggunakan prinsip belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- j. Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keragaman budaya. Oleh karena itu diperlukan berbagai metode dan pendekatan pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

⁶⁷ Ibid., 59.

- k. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini dimulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.
- l. Klien/sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian. Jiwa kewirausahaan tersebut meliputi: mau berinovasi, berani mengambil risiko terhadap perubahan, mencari dan memanfaatkan peluang, serta mengembangkan networking sebagai kemampuan yang diperlukan dalam era globalisasi.
- m. Agen pemberdayaan perlu memiliki kemampuan (kompetensi) yang cukup dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.
- n. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, tokoh, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan, dan anggota masyarakat lainnya. semua pihak tersebut dilibatkan sesuai peran, potensi, dan kemampuannya.⁶⁸

3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya

⁶⁸ Ibid., 60.

kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik dengan mengerahkan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.⁶⁹

- a. Kemampuan kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.
- b. Kemampuan konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan.
- c. Kemampuan afektif adalah sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku.
- d. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian pada masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-keterampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut.⁷⁰ Tujuan pemberdayaan bagi masyarakat memberikan kesempatan pengembangan dan pembangunan kesejahteraan hidup, terciptanya lapangan kerja dan kemandirian dalam membangun kehidupan yang layak dan cukup bagi warga negara dengan kehidupan perekonomian berkembang.

⁶⁹ Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 202.

⁷⁰ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 80.

4. Strategi Pemberdayaan

Menurut Suharto, (1997: 218-219) melaksanakan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemungkinan.⁷¹

- a. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
- b. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat dalam menunjang kemandirian mereka.
- c. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persangan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- d. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak tejatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

⁷¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 67–68.

- e. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

5. Tahapan Pemberdayaan

Menurut Isbandi Rukminto dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa tahapan yang dapat dilakukan diantaranya sebagai berikut:⁷²

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan terbagi menjadi dua tahap yaitu tahap penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dalam hal ini merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat dengan pendekatan non-direktif. Penyiapan petugas ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim sebagai agen perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pada tahap penyiapan lapangan, petugas pada awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.

b. Tahap *Assesment*

Proses *assessment* yang dilakukan di sini dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan = *felt needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dalam proses *assessment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan

⁷² Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan, Intervensi Komunitas (Pangantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), 173–176.

bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini pelaku perubahan (fasilitator) secara partisipatif melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

d. Tahap Pemformulasian dan Rencana Aksi

Pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing kelompok masyarakat untuk merumuskan dan menentukan program kegiatan apa yang mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada.

e. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahapan yang paling krusial (penting) dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara fasilitator dan warga masyarakat.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan fasilitator terhadap program yang sedang berjalan pada pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan dapat terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.

Sedangkan tahapan pemberdayaan masyarakat model kedua adalah menurut Wrihatnolo dan Dwijowijto yang dikutip oleh Aziz muslim minimal menyangkut tiga hal, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.⁷³

⁷³ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), 31–33.

a. Penyadaran

Pada tahap ini masyarakat yang akan diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk memiliki sesuatu yang mereka harapkan. Prinsip dasar dari tahap ini adalah agar masyarakat memahami akan permasalahan yang dihadapinya, sehingga mereka bisa merubah cara hidupnya dari diri mereka sendiri. Tahap penyadaran merupakan hal yang terpenting dalam proses pemberdayaan karena pada tahap ini masyarakat diberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki untuk memecahkan permasalahannya agar menjadi berdaya.

b. Pengkapasitasan

Proses pengkapasitasan untuk diberikan daya atau kuasa, target atau kelompok sasaran harus dilatih terlebih dahulu supaya mereka memiliki kecakapan (*skillfull*). Pada proses pengkapasitasan ini memungkinkan manusia baik dalam konteks individu atau maupun kelompok untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Misalnya melalui pelatihan, workshop, seminar dan sejenisnya.

c. Pendayaan

Setelah tahap pengkapasitasan selesai, maka tahap terakhir adalah pemberian daya. Pada tahap ini, kepada kelompok sasaran diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kecakapan yang telah dimiliki. Prinsip utamanya adalah proses pemberian daya atau kekuasaan diberikan sesuai dengan kecakapan penerima atau masyarakat yang bersangkutan. Pada tahap ini masyarakat diberikan peluang yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang ditempuh dengan memberikan peran yang lebih besar sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Senada dengan Ambar Teguh Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, pemberdayaan di mulai dari proses belajar yang akan berlangsung secara bertahap. Adapun tahap-tahapan yang harus dilalui dalam pemberdayaan masyarakat adalah meliputi:⁷⁴

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, dan dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sentuhan akan rasa ini membawa kesadaran masyarakat bertumbuh, kemudian merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran

⁷⁴ Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*, 83–84.

dan kemauan untuk belajar. Dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

Tahap ketiga adalah merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini seringkali didudukkan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama. Pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja. Masyarakat yang sudah mandiri tidak dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan.

Tahapan pemberdayaan lainnya menurut Totok Mardikanto membagi tahapan-tahapan kegiatan

pemberdayaan menjadi beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.⁷⁵

a. Penetapan dan pengenalan wilayah kerja

Sebelum melakukan kegiatan, penetapan wilayah kerja perlu memperoleh kesepakatan antara Tim fasilitator, aparat pemerintah setempat, (perwakilan) masyarakat setempat, dan pemangku kepentingan yang lain (pelaku bisnis, tokoh masyarakat, aktivis LSM, akademisi dll). Hal ini tidak saja untuk menghindari gesekan atau konflik kepentingan antar semua pemangku kepentingan, tetapi juga untuk membangun sinergi dan memperoleh dukungan berupa partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan, demi keberhasilan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan;

b. Sosialisasi kegiatan

Yaitu upaya mengkomunikasikan rencana kegiatan pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan di wilayah tersebut. Termasuk dalam sosialisasi kegiatan, perlu juga dikemukakan tentang pihak-pihak terkait yang akan diminta partisipasi keterlibatannya, pembagian peran yang diharapkan, pendekatan, strategi serta langkah-langkah yang akan dilakukan;

c. Penyadaran masyarakat

Dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberdayaannya”, baik sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik.

Termasuk dalam penyadaran adalah:

- 1) Bersama-sama masyarakat melakukan analisis keadaan yang menyangkut potensi dan masalah, serta analisis

⁷⁵ Mardikanto dan Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, 127–129.

faktor-faktor penyebab terjadinya masalah yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya;

- 2) Melakukan analisis akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan;
- 3) Menunjukkan pentingnya perubahan untuk memperbaiki keadaannya, termasuk merumuskan prioritas perubahan, cara melakukan dan mencapai perubahan, sumberdaya yang diperlukan, maupun peran bantuan (modal, teknologi, manajemen, kelembagaan, dll) yang diperlukan.

d. Pengorganisasian masyarakat

Termasuk pemilihan pemimpin dan kelompok-kelompok tugas (*task group*) yang akan dibentuk pengorganisasian masyarakat ini penting dilakukan, karena untuk melaksanakan perubahan guna memecahkan masalah dan atau memperbaiki keadaan seringkali tidak dapat dilakukan secara individual (perorangan), tetapi memerlukan pengorganisasian masyarakat termasuk dalam pengorganisasian adalah: pembagian peran, dan pengembangan jaringan kemitraan;

e. Pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari:

- 1) Berbagai pelatihan untuk menambah dan atau memperbaiki pengetahuan teknis, keterampilan manajerial serta sikap/wawasan;
- 2) Pengembangan kegiatan, utamanya yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan (*income generating*) serta perlindungan, pelestarian dan perbaikan/rehabilitasi sumberdaya alam, maupun pengembangan efektivitas kelembagaan. Kegiatan peningkatan pendapatan merupakan upaya terpenting untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang diperlukan maupun untuk meningkatkan posisi-tawar

dan membangun kemandirian. Peningkatan pendapatan, juga memiliki arti penting agar masyarakat semakin yakin bahwa peran bantuan yang diberikan benar-benar mampu memperbaiki kehidupan mereka, minima secara ekonomi.

f. Advokasi kebijakan

Karena semua upaya pemberdayaan masyarakat (peningkatan pendapatan, penguatan posisi-tawar, dll). Memerlukan dukungan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat. Kegiatan advokasi ini diperlukan guna memperoleh dukungan politik dan legitimasi dari elit masyarakat (aparatus pemerintah, pelaku bisnis, tokoh masyarakat, pegiat LSM, akademisi, dll).

Jadi pemberdayaan masyarakat yang efektif adalah dilakukan secara bertahap, tujuan adanya tahapan ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyiapkan diri dalam mengelola aktivitas pemberdayaan.

Berdasarkan pemaparan tahap-tahap pemberdayaan di atas, peneliti terfokus pada pendapat Wrihatnolo dan Dwijowijoto yang menjelaskan ada tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Dengan adanya penyadaran yang diberikan kepada masyarakat dilanjutkan dengan pengkapasitasan yaitu berupa pengetahuan-pengetahuan dan yang terakhir yaitu tahap pendayaan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang telah diberikan sehingga menumbuhkan kemandirian pada masyarakat.

B. Kelompok Wanita Tani

1. Definisi Kelompok Wanita Tani

Para istri petani atau perempuan pedesaan juga memiliki suatu wadah kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan

keterampilannya. Wadah kegiatan tersebut dinamakan kelompok wanita tani. Kelompok wanita tani ini merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang para anggotanya terdiri para wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Kelompok wanita tani adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.⁷⁶ Kelompok wanita tani adalah kumpulan para istri petani yang membantu kegiatan usaha pertanian, perikanan dan kehutanan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerja sama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusaha tani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Adanya kelompok tani, para petani dapat bersama-sama memecahkan permasalahan yang antara lain berupa pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran hasil.⁷⁷ Kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga. Wanita tani masih memiliki peranan penting dalam pengelolaan usaha tani termasuk dalam hal ini usaha pengolahan hasil pertanian. Usaha yang dilakukan di sela-sela

⁷⁶ Rina Setiawati, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) 'Seruni' Berbasis Sumber Daya Lokal Di Dusun Gamelan Sendangtirto Berbah Sleman" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 27.

⁷⁷ Destia Nurmayasari, "Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) 'Laras Asri' Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014), 18.

menunggu musim panen serta untuk menambah penghasilan keluarga dilakukan olehnya.

2. Ciri-ciri Kelompok Tani

Kelompok wanita tani (KWT) sebagai wadah terbentuk atas adanya sekumpulan individu (kaum perempuan) memiliki ciri-ciri sebagai Berikut:

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya sesama anggota;
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani;
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

3. Unsur Pengikat Kelompok Wanita Tani

- a. Adanya kawasan usaha tani yang menjadi tanggung jawab bersama di antara para anggotanya.
- b. Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh para petani lainnya.
- c. Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian anggotanya.
- d. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah diterapkan.
- e. Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.⁷⁸

⁷⁸ Daratun Nasehah, "Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Di Kelompok Wanita Tani Mawar Desa Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018), 29–30.

4. Fungsi Kelompok Wanita Tani

a. Kelas belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

b. Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha lainnya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

c. Unit Produksi

Usaha tani yang dilakukan masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.⁷⁹

d. Organisasi Kegiatan Bersama

Dengan berkelompok maka para wanita tani akan belajar mengorganisasi kegiatan bersama-sama, yaitu membagi pekerjaan dan mengkoordinasi pekerjaan dengan mengikuti tata tertib sebagai hasil kesepakatan mereka. Mereka belajar membagi peranan dan melakukan peranan tersebut. Mereka belajar bertindak atas nama kelompok yang kompak, yaitu setiap anggota merasa memiliki komitmen terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan

⁷⁹ Badriyatul Musyaropah, "Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Bougenville Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mojopahit Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah)" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018), 11-12.

merasa bangga sebagai suatu kelompok yang terorganisasi secara baik, dibandingkan berbuat sendiri-sendiri.

e. Kesatuan Keswadaya dan Swadana

Kelompok wanita tani adalah kumpulan para wanita yang mempunyai hubungan atau interaksi yang nyata, mempunyai daya tahan dan struktur tertentu, berpartisipasi bersama dalam suatu kegiatan. Hal ini tidak dapat terwujud tanpa adanya kesatuan kelompok tersebut. Para wanita tani diharapkan dapat mandiri dalam arti mampu merumuskan masalah, mengambil keputusan, merencanakan, melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Tumbuhnya kemandirian tersebut diharapkan dapat dilakukan melalui kelompok.⁸⁰

C. Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari dua kata, yaitu: kearifan (*wisdom*) yang dapat diartikan kebijaksanaan, dan lokal (*local*) diartikan setempat. Berdasarkan pengertian tersebut maka secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) merupakan suatu gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersikap bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Puguh (2010) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Istilah ini juga disebut kebijakan setempat (*local wisdom*), atau pengetahuan setempat (*local knowledge*), ataupun kecerdasan setempat

⁸⁰ I Made Warga, "Pengaruh Pendapatan Anggota Usaha Kelompok Wanita Tani "Satya Wacana" Terhadap Pendapatan Keluarga Di Banjar Dinas Tiis Desa Seraya Timur Kecamatan Karangasem Tahun 2014," *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2016): 2-3.

(*local genius*).⁸¹ Pengetahuan masyarakat lokal adalah sekumpulan pengetahuan yang diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam. Pengetahuan seperti ini berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.⁸²

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun.⁸³

Menurut Rahyono mengatakan bahwa: kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Dari definisi kearifan lokal tersebut paling tidak menyiratkan beberapa konsep yaitu:

- a. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang dihadapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang.
- b. Kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan pemilikinya
- c. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Jadi kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan dan nilai-nilai sebagian hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau

⁸¹ Gitosaputro dan Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*.

⁸² Ujjianto Singgih Prayitno, *Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) dan Azza Grafika, 2013), 58.

⁸³ Deny Hidayati, "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (2016): 40, <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>.

masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut.⁸⁴

Kearifan lokal sebagai modal sosial bagi pemberdayaan masyarakat memerlukan adanya upaya menguatkan kelembagaan, prasarana dan akses kepada informasi dan perlu dikembangkan secara optimal dan menjadi urutan atas dalam skala prioritas. Sikap hidup gotong royong dan kerja sama untuk kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama, merupakan bentuk kearifan lokal yang perlu terus ditumbuhkan.⁸⁵

2. Ciri Kearifan Lokal

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar.
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.⁸⁶

Kearifan lokal merupakan hasil interaksi antara masyarakat dengan lingkungan, sehingga dengan kearifan lokal sangat diperlukan untuk membantu masyarakat itu secara mandiri. Sehubungan dengan ini, ciri-ciri kearifan lokal didasarkan dari:

- a. Semangat kemandirian dan keswadayaan.
- b. Memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan

⁸⁴ Sulpiana, "Pengelolaan Sumber Daya Alam (Lada) Berbasis Kearifan Lokal Di Pesisir Danau Towuti Kabupaten Luwu Timur" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2019), 36.

⁸⁵ Prayitno, *Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 59.

⁸⁶ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, 16.

- c. Menjamin daya hidup dan keberlanjutan.
- d. Mendorong teknologi tepat guna yang efektif dari segi biaya dan memberikan kesempatan untuk memahami dan memfasilitasi perancangan pendekatan program yang sesuai.⁸⁷

Dan kopi tumbuk lesung merupakan salah satu inovasi kelompok wanita tani dengan nilai kearifan lokal Pekon Bedudu yang memiliki ciri seperti yang telah dijelaskan di atas yakni mengintegrasikan unsur budaya luar dengan tetap mengangkat kearifan lokal.

3. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki bermacam-macam fungsi. Hal ini disebabkan karena bentuk kearifan lokal yang juga bermacam-macam. Bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Fungsi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
- b. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumberdaya manusia.
- c. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.⁸⁸

Dari pembahasan di atas kearifan lokal dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali,

⁸⁷ Gitosaputro dan Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, 103.

⁸⁸ Patta Rapanna, *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*, 16.

dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.⁸⁹

4. Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam program pemberdayaan masyarakat terdapat gagasan perubahan dari bawah (*bottom up*), hal ini yang harus dilakukan oleh pembuat program pemberdayaan berdasarkan asas ekologis dan keadilan sosial. Pendapat bahwa masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya, bahwa masyarakat di tingkat lokal setempat paling mengetahui apa yang mereka butuhkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam setiap pembuatan program pemberdayaan masyarakat berdasarkan kearifan lokal budaya masyarakat setempat adalah sebagai berikut:

a. Menghargai Pengetahuan Lokal

Para pekerja masyarakat dalam setiap kegiatan yang akan dijalankan selalu mempunyai asumsi bahwa mereka adalah para ahli dengan pengetahuan khusus yang dibawa dan digunakan untuk menolong masyarakat setempat yang menjadi sasaran program pemberdayaan. Memiliki keyakinan “paling bisa” atas keahlian khusus di antara anggota masyarakat sasaran program merupakan salah satu sifat yang sering kali tidak disadari oleh pekerja masyarakat dan mengesampingkan pengetahuan lokal adalah hal yang sangat bertentangan dengan antitesis dari pemberdayaan masyarakat. Menghargai pengetahuan

⁸⁹ Rinitami Njatrijani, “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang,” *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 19.

lokal adalah salah satu hal terpenting dari setiap pekerjaan pengembangan “masyarakat sekitar lah yang paling tahu” kondisi asli di lingkungan setempat.⁹⁰ Di atas segalanya anggota masyarakat memiliki pengalaman tentang kebutuhan dan masalah-masalahnya, kekuatan dan kelebihannya, dan ciri-ciri khasnya. Jika ingin terlibat dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat, maka harus dikerjakan di atas pengetahuan lokal dengan tidak mengklaim sebagai ahli. Masyarakat lokal lah yang memiliki pengetahuan, kearifan, dan keahlian mengenai potensi daerahnya dan peran pekerja masyarakat adalah untuk mendengar dan belajar dari masyarakat, bukan mengajari masyarakat tentang problem dan kebutuhan mereka.⁹¹

b. Menghargai Kebudayaan Lokal

Suatu kebudayaan lokal masyarakat juga dapat terkikis oleh pemaksaan nilai-nilai dominan dari luar, dengan demikian menghilangkan nilai dan menganggap rendah pengalaman masyarakat lokal. Seorang pekerja masyarakat dapat dengan mudah menjadi bagian dari erosi kultur lokal setempat tanpa disadarinya. Asumsi-asumsi (sering tanpa disadari) pekerja masyarakat tentang apa yang benar mengerjakan sesuatu, tentang apa yang penting, tentang apa yang adil atau baik, tentang protokol dalam komunikasi antar pribadi yang benar, tentang peran keluarga, tentang pentingnya pendidikan dapat bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan setempat.⁹²

⁹⁰ Gary Budhi Putranto, “Proses Inovasi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal,” *Prosiding Inovasi Pendidikan di Era Big Data dan Aspek Psikologinya*, 2016, 167, http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_996144901802.pdf.

⁹¹ Jim Ife dan Frank Manullang Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, trans. oleh Sastrawan Manullang, Nurul Yakin dan M. Nursyahid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 243.

⁹² Putranto, “Proses Inovasi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal,” 168.

c. Menghargai Sumber Daya Lokal

Salah satu prinsip penting dari pemberdayaan masyarakat adalah prinsip keswadayaan yang diturunkan langsung dari prinsip ekologis keberlanjutan. Keswadayaan berarti bahwa masyarakat pada hakikatnya bergantung pada sumber daya mereka sendiri, ketimbang bergantung pada sumber daya yang diberikan secara eksternal.⁹³ Artinya adalah untuk mencapai keswadayaan seorang pekerja masyarakat dan sasaran program pemberdayaan perlu bersinergi untuk mengembangkan dan menggunakan sumber daya lokal setempat secara kreatif daripada menunggu bantuan sumber daya lain yang didapat dari luar masyarakat setempat, di antaranya adalah bantuan pemerintah.⁹⁴

d. Menghargai Keterampilan Lokal

Salah satu aspek yang terdapat dalam menghargai sumber daya lokal adalah menghargai keterampilan lokal masyarakat setempat. Seperti halnya jenis-jenis sumber daya lainnya, menghargai keterampilan juga mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Karena dengan menghargai keterampilan lokal secara tidak langsung juga memberdayakan masyarakat sekitar ketimbang melemahkan. Dengan menggunakan keterampilan lokal, berarti juga menghargai masyarakat lokal, memberikan kepada masyarakat sebuah kesempatan untuk memberikan kontribusi yang bermakna, dan memperkuat keswadayaan dan modal sosial dalam lingkup masyarakat itu sendiri.⁹⁵

⁹³ Ife dan Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 254.

⁹⁴ Putranto, "Proses Inovasi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal," 169.

⁹⁵ Ife dan Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 258.

e. Menghargai Proses Lokal

Proses-proses yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat tidak perlu diimpor dari luar, karena mungkin terdapat proses-proses masyarakat lokal yang mengerti dan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Pada kenyataannya, banyak pekerja masyarakat terlalu untuk memaksakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya mengenai proses-proses pemberdayaan yang akan dilakukan bersama.

f. Bekerja Dalam Solidaritas

Pembahasan tentang menghargai pengetahuan, kebudayaan, sumberdaya, keterampilan dan proses-proses lokal, menekankan salah satu prinsip penting pemberdayaan masyarakat yaitu bahwa pengalaman masyarakat lokal harus diakui dan digunakan sebagai titik awal bagi setiap pekerja pemberdayaan masyarakat. Kunci penting dari pekerja masyarakat adalah mampu bekerja dalam solidaritas dengan warga masyarakat. Hal ini mengandung arti bahwa, seorang pekerja masyarakat bukanlah orang yang bekerja secara individu melainkan mampu bekerja sama dan memahami sifat dari masyarakat lokal, tujuan dan aspirasi warga sekitar.⁹⁶

D. Teori Konstruktivisme

1. Pengertian Teori Konstruktivisme

Asal kata konstruktivisme yaitu “*to construct*” yang berarti “membentuk”. Konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan merupakan perolehan individu melalui keterlibatan aktif dalam menempuh proses belajar. Hasil dari proses belajar merupakan kombinasi antara pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki

⁹⁶ Putranto, “Proses Inovasi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal,” 170.

sebelumnya.⁹⁷ Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.⁹⁸ Teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan fasilitasi orang lain. Teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Konsep belajar konstruktivisme menurut Piaget (dalam Hasanuddin, 2017) pada saat manusia belajar, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi. Proses organisasi informasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam otak. Melalui proses organisasi inilah, manusia dapat memahami sebuah informasi baru yang didapatnya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga manusia dapat mengasimilasikan informasi/pengetahuan tersebut. sementara, proses adaptasi adalah proses yang berisi dua kegiatan, yang pertama mengintegrasikan pengetahuan yang diterima manusia, disebut asimilasi. Kedua mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga terjadi keseimbangan (*equilibrium*).⁹⁹ Teori konstruktivisme

⁹⁷ Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*, 157.

⁹⁸ Tirtawaty Abdul, *Buku Model Pembelajaran Ryleac* (Gorontalo: Politenik Gorontalo, 2019), 13.

⁹⁹ Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2017), 122–23.

juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Pada proses pemberdayaan masyarakat pendekatan teori belajar secara konstruktivisme perlu ditanamkan dan diupayakan agar masyarakat mampu menkonstruksi pemahaman untuk berubah. Pemberdayaan masyarakat hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah melekat di masyarakat selama nilai tersebut baik dan benar. Nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan gotong-royong, kejujuran, kerja keras harus dibangun dan dikonstruksikan sendiri oleh masyarakat untuk menciptakan perubahan agar lebih berdaya.¹⁰⁰

2. Narasumber Berperan Dalam Fasilitator

Seorang fasilitator berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar masyarakat berjalan dengan baik. Fungsi mediator dan fasilitator dapat dijabarkan dalam beberapa tugas sebagai berikut.

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan masyarakat bertanggung jawab dalam membuat rancangan, dan proses dalam kegiatannya.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan masyarakat dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide-ide mereka.
- c. Memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran masyarakat jalan atau tidak. Fasilitator menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan masyarakat itu berlaku untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

¹⁰⁰ Husaini dan Marlinae, *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*, 23.

Agar peran dan tugas tersebut berjalan dengan optimal, diperlukan beberapa kegiatan yang perlu dikerjakan dan juga beberapa pemikiran yang perlu disadari oleh seorang fasilitator.

- a. Fasilitator perlu banyak berinteraksi dengan masyarakat untuk lebih mengerti apa yang sudah mereka ketahui dan pikirkan.
- b. Tujuan dan apa yang akan dibuat sebaiknya dibicarakan bersama sehingga masyarakat benar-benar terlibat.
- c. Fasilitator perlu mengerti pengalaman belajar mana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Diperlukan keterlibatan dengan masyarakat yang sedang berjuang dan kepercayaan terhadap masyarakat bahwa mereka dapat belajar.
- e. Fasilitator perlu mempunyai pemikiran yang fleksibel untuk dapat mengerti dan menghargai pemikiran masyarakat.¹⁰¹

Jadi masyarakat harus membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalamannya, seorang fasilitator perlu menciptakan suasana yang membuat masyarakat antusias terhadap persoalan-persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya.

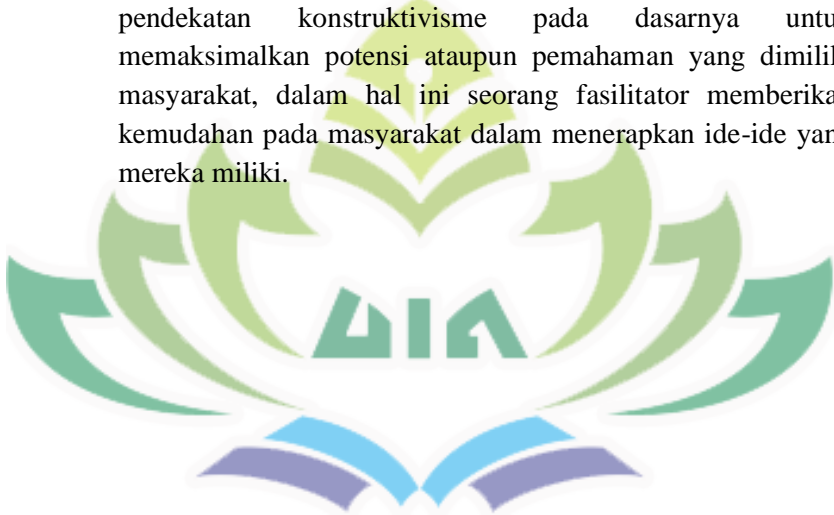
3. Strategi Pengetahuan

Tugas fasilitator adalah membantu agar masyarakat mampu mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan situasinya yang konkret maka strategi mengajar perlu juga disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat. Driver dan Oldham dalam matthews (1994) dikutip (dalam Paul Suparno: 1997) menjalankan beberapa ciri mengajar konstruktivis sebagai berikut.

¹⁰¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 65–66.

- a. Orientasi, masyarakat diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Masyarakat diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.
- b. Elicitasi, masyarakat dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan mendiskusikan apa yang diobservasikan.¹⁰²

Dalam teori konstruktivisme seorang fasilitator tidak hanya memberikan suatu pengetahuan saja kepada masyarakat melainkan masyarakat juga harus ikut berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme pada dasarnya untuk memaksimalkan potensi ataupun pemahaman yang dimiliki masyarakat, dalam hal ini seorang fasilitator memberikan kemudahan pada masyarakat dalam menerapkan ide-ide yang mereka miliki.



¹⁰² Ibid., 69.



DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Abdul, Tirtawaty. *Buku Model Pembelajaran Ryleac*. Gorontalo: Politenik Gorontalo, 2019.
- Adi Fahrudin. *Pemberdayaan, Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ahmad Suhaimi. *Pengembangan & pemberdayaan Masyarakat Konsep Pembangunan Partisipatif Wilayah Pinggiran dan Desa*. Ed. 1. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Alfingah, Hasaniatun. "Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Wanita Tani (KWT) Ngudi Makmur Dusun Nayan Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Anwas, Oos M. *Pemberdayaan Masyarakat DI Era Global*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Aprillia Theresia, Krisnha S. Andini, Prima G.P. Nugraha, dan Totok Mardikanto. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Ed. II. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Fattah, Abdul, dan Mahmudah Enny Widyaningrum. *Kiprah Kelompok Wanita Tani Menjadi Pengusaha*. Surabaya: Ubhara Manajemen Press, 2017.
- Gitosaputro, Sumaryo, dan Kordiyana K. Rangga. *Pengembangan dan*

Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Ed. II. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasanuddin. *Biopsikologi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press Darussalam, 2017.
- Hendrawati Hamid. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca, 2018.
- Husaini, dan Lenie Marlinae. *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. Banjar Baru: t.p, 2016.
- Ife, Jim, dan Frank Manullang Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Isbandi Rukminto Adi. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan, Intervensi Komunitas (Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kristian, Yuli, dan M. Hum. *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942*. t.t: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muslim, Aziz. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Musyaropah, Badriyatul. "Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Bougenvile Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi

Kasus Di Desa Mojopahit Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah).” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018.

Najiyati, Sri, Agus Asmana, dan Nyoman N. Suryadiputra. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor: Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International-Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada, 2005.

Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.

Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Patta Rapanna. *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media, 2016.

Prayitno, Ujianto Singgih. *Kontekstualisasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) dan Azza Grafika, 2013.

Pribadi, R. Benny A. *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009.

Putranto, Gary Budhi. “Proses Inovasi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal.” *Prosiding Inovasi Pendidikan di Era Big Data dan Aspek Psikologinya*, 2016. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_996144901802.pdf.

Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.

Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial*

- Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Sulpiana. “Pengelolaan Sumber Daya Alam (Lada) Berbasis Kearifan Lokal Di Pesisir Danau Towuti Kabupaten Luwu Timur.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2019.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Wahyudiono, dan Susanto Soekiman. *Manajemen UMKM Meningkatkan Daya Saing Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2019.
- Widodo, Suparno Eko. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Yunus, Saifuddin, Suadi, dan Fadli. *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.

Jurnal dan Skripsi

- Daratun Nasehah. “Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Di Kelompok Wanita Tani Mawar Desa Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.
- Deny Hidayati. “Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.” *Jurnal Kependudukan*

Indonesia 11, no. 1 (2016).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>.

Destia Nurmayasari. "Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) 'Laras Asri' Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2014.

Gustina. "Kearifan Lokal Di Desa Mekar Sari Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Pemanfaatan Pohon Nipah)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021.

Hadiyanti, Puji. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di PKBM Rawasari, Jakarta Timur." *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan* 17, no. IX (2008): 99. <https://doi.org/10.21009/PIP.171.10>.

Mardiyanti, Desi. "Partisipasi Remaja Dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Keagamaan Di Pekon Bedudu Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Rinitami Njatrijani. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Jurnal Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018).

Romadona. "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Melalui Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Way Tanding Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Setiawati, Rina. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) 'Seruni' Berbasis Sumber Daya Lokal Di Dusun Gamelan Sendangtirto Berbah Sleman." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Yuliana, Yayuk. "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Ekonomi Keluarga." *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018). <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/AJPKM/article/download/210/18>

3.

Warga, I Made. "Pengaruh Pendapatan Anggota Usaha Kelompok Wanita Tani"Satya Wacana" Terhadap Pendapatan Keluarga Di Banjar Dinas Tiis Desa Seraya Timur Kecamatan Karangasem Tahun 2014." *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi* 6, no. 1 (2016).

Winarni, Ike Maulinda Yuli, Slamet Muchsin, dan Retno Wulan. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada pemanfaatan limbah cangkang kerang di Desa Kandang Semangkon Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)." *Jurnal Respon Publik* 14, no. 3 (2020). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/download/7978/6529>.

Yusuf, Himyari. "Nilai-Nilai Islam Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2016). <http://103.88.229.8/index.php/KALAM/article/view/340/196>.

